

## ABSTRAK

Pemerintah membangun beberapa lokasi resmi, salah satunya yakni Pasar Waru di Jalan Kaligawe untuk menampung aktivitas PKL. Pada tahun 2007, Pasar Waru dipersiapkan untuk menampung pindahan pedagang dari Jalan Kartini, Progo dan Citarum dengan spesialisasi barang dagangan klithikan. Formalisasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pedagang kaki lima sehingga dapat berjualan di lokasi yang sesuai. PKL tersebut mendapatkan peningkatan status dari semula hanya PKL menjadi pedagang resmi kawasan Pasar Waru. Status formalisasi nampaknya tidak sejalan dengan kondisi yang ada di kawasan Pasar Waru tersebut. Beberapa permasalahan di kawasan Pasar Waru yakni lokasinya yang dianggap kurang strategis karena terlalu jauh dan aksesibilitas yang rendah serta seringnya terjadi banjir menyebabkan pembeli bahkan pedagang enggan menuju lokasi ini. Akibatnya, Pasar Waru tidak seramai dengan lokasi PKL lainnya meskipun pada hari libur atau hari besar (hasil wawancara,2014).

Berdasar pada kondisi tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peranan formalisasi PKL yang ada di Kawasan Pasar Waru Semarang. Adapun sasaran yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut adalah mengidentifikasi karakteristik PKL, Mengkaji kesesuaian ruang aktivitas PKL, Mengkaji karakteristik formalisasi PKL, dan Mengkaji peranan formalisasi dalam aktivitas PKL Kawasan Pasar Waru Semarang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan narasumber PKL menggunakan purposive sampling dengan objek penelitian adalah PKL di Kawasan Pasar Waru serta pemerintah sebagai pihak berwenang. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan Thematic Analysis, Deskriptif analisis serta pengkodean dari hasil pengumpulan data yang dilengkapi dengan spatial analysis untuk mendukung penyediaan informasi.

Hasil dari penelitian ini yakni lokasi formalisasi PKL di Kawasan Pasar Waru kurang sesuai untuk mendukung aktivitas yang ada. Terjadi ketidakseimbangan supply demand karena skala pelayanan Pasar Waru yang masih bertaraf lingkungan tidak sebanding dengan demand yang ditimbulkan. Berdasar pada analisis site dapat ditemukan bahwa site yang ada kurang mampu mendukung aktivitas karena aksesibilitas kurang memadai disertai dengan kondisi rawan banjir dan rob. Meskipun demikian, sebagian pedagang memilih untuk tetap berjualan dengan alasan izin usaha yang telah sesuai dengan pemerintah sehingga memberikan manfaat formalisasi yang paling nyata yakni terciptanya keamanan dan kenyamanan pedagang karena status formal yang telah diperoleh. Peningkatan status PKL menjadi pedagang juga berpengaruh pada penyediaan kebutuhan infrastruktur oleh pemerintah sehingga pedagang memilih bertahan. Jenis barang dagangan yang diperjual belikan mempengaruhi keberlangsungan formalisasi tersebut. Aglomerasi jenis barang dagangan memberikan kemudahan dalam mendapatkan supplier pemasok barang sekaligus kemudahan dalam peningkatan harga jual. Selain itu, pedagang klithikan mampu bertahan karena modal yang digunakan cukup kecil meskipun pendapatannya tidak menentu sedangkan pedagang non klithikan mampu bertahan karena minimnya pesaing di kawasan tersebut. Diperlukan upaya pemerintah seperti pengkondisian ruang PKL seperti ketersediaan aksesibilitas sehingga mampu menunjang aktivitas pedagang. Permasalahan banjir dapat diminimalisasi dengan upaya hulu-hilir termasuk perbaikan drainase yang melibatkan elemen kunci termasuk masyarakat sendiri.

**Kata Kunci :** formalisasi, PKL, aktivitas